

**IMPLEMENTASI SISTEM REWARD AND PUNISHMENT
DALAM PELAKSANAAN IBADAH AGAMA ISLAM DI SMPN
7 KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh

SITI LISTIYANA

NPM :1886108023

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**IMPLEMENTASI SISTEM REWARD AND PUNISHMENT
DALAM PELAKSANAAN IBADAH AGAMA ISLAM DI SMPN
7 KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**SITI LISTIYANA
NPM :1886108023**

Pembimbing I : Prof.Dr.Hj.Siti Patimah, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.



**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Listiyana
Tempat/ Tgl Lahir : Bandar Abung/22 Agustus 1984
NPM : 1886108023
Program Studi : Ilmu Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul Implementasi Sistem Reward and Punishment Dalam Pelaksanaan Ibadah Agama Islam di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 06 Januari 2020

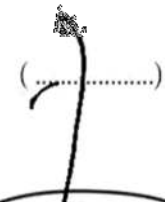


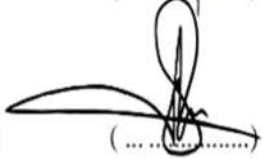

Yang menyatakan,

SITI LISTIYANA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul "IMPLEMENTASI METODE KEMBARAN ANTI TERORISME DALAM MELAKUKAKAN BELAJAR AGAMA, KEJARAN BERSEKUTU? STRATEGI KEMBARAN LAMARIS UJIAN" oleh
-di- : **Dr. Khalid, M.Ag.** (tanda tangan) : **MUHAMMAD, M.A.** (tanda tangan)
diikuti. Ujian Teleskop Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung akan dilaksanakan pada **Tanggal, Hari dan Waktu**

Tanda Tangan :






1. Ketua : Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag. 
2. Sekretaris : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A. 
3. Penguji I : Dr. Fauzan, M.Pd. 
4. Penguji II : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. 
5. Penguji III : Dr. Siti Nur Rizki, M.A. 

Tanggal Ujian : Senin, 13 April 2020

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul : "IMPLEMENTASI SISTEM REWARD AND PUNISHMENT DALAM PELAKSANAAN IBADAH AGAMA ISLAM DI SMPN 7 KOTA BUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA", ditulis oleh : Siti Listiyana, NPM. 1886108023, telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji :

- | | | |
|----------------|-------------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Prof. Dr. Ihsan Kholid, M.Ag. |  |
| 2. Sekretaris | : Dr. H. Muhammad Anwar, M.A. |  |
| 3. Penguji I | : Dr. Fauzan, M.Pd. |  |
| 4. Penguji II | : Prof. Dr. Hj. Siti Ratihah, M.Pd. |  |
| 5. Penguji III | : Dr. Nurul Huda, M.A. |  |

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. H. Ihsan Kholid, M.Ag.
NIP. 134010000000000000

Tanggal Ujian Terbuka : Senin, 18 Mei 2023

**IMPLEMENTASI SISTEM REWARD AND PUNISHMENT DALAM
PELAKSANAAN IBADAH AGAMA ISLAM DI SMPN 7 KOTABUMI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

ABSTRAK

Peraturan merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Peraturan dibuat agar tujuan pendidikan dapat dicapai, dan dengan aturan yang jelas kehidupan peserta didik pun lebih teratur. Namun ada kalanya oknum atau pelaku yang sengaja melanggar peraturan, akibat pelanggaran tersebut maka muncullah adanya sanksi atau hukuman yang dikenakan kepada si pelanggar untuk mempertanggung jawabkan, dalam lembaga pendidikan untuk menuju proses pendidikan dan pengajaran secara baik dan benar diperlukan adanya peraturan-peraturan agar seluruh proses pelaksanaan pendidikan lancar, dan bagi pelanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan pasti akan menerima hukuman sesuai aturan yang telah dilanggarnya.

Di SMPN 7 Kotabumi ada sebuah sistem *Punishment* yang dibuat untuk peserta didik agar lebih disiplin. Jadi kajian ini peneliti ingin melihat perubahan perilaku peserta didik setelah menerima hukuman tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut perlu kita ketahui apa ragam dan tujuan *Punishment* yang diterapkan di SMPN 7 Kotabumi, dan bagaimana langkah – langkah pemberiannya, dan yang terakhir bagaimana implementasi dari *Punishment* tersebut terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian diketahui bahwa ragam dan tujuan *punishment* yang dilakukan di SMPN 7 Kotabumi diterapkan sesuai pelanggaran yang dilanggar dan menerima hukuman sesuai klasifikasi jenis pelanggaran serta mayoritasnya bersifat pedagogis. Hasil yang dicapai adalah munculnya apresiasi orang tua terhadap sekolah setelah melihat perubahan sikap anaknya, kepada peserta didik sendiri menjadi lebih baik. Penerapan *punishment* sudah dapat dikatakan efektif, hal ini dikarenakan hasil yang dicapai sudah sesuai dengan harapan dan tujuan dari peraturan kedisiplinan, meskipun masih terdapat beberapa kendala-kendala yang ditemui dan yang semestinya ada.

**IMPLEMENTATION OF REWARD AND PUNISHMENT SYSTEMS IN
THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS WORSHIP AT
SMPN 7 KOTABUMI, NORTH LAMPUNG REGENCY**

ABSTRACT

It is believed that rules are the inseparable part of education. They are set to reach the educational goals and to allow the students' life to be more orderly. However, some people tend to disobey the rules, and for them, there are punishments await. Punishments or sanctions are made to let the rule offenders be more responsible towards their misbehaviors, and in the educational institutions, rules are necessary to ensure the teaching and learning process run well.

At SMPN 7 Kotabumi, the punishment system is set to make the students be more disciplined. This study attempted to figure out the changes in the school students' behaviors after they received the punishments. The study focused on the types and purposes of the punishments applied in SMPN 7 Kotabumi, the steps of the punishments, and the punishments' implementations on the students' behavior changes.

The study was a field study using qualitative approach. Data were collected by interview, observation, and documentation. The data were then analyzed by data reduction, data display, and data verification.

Findings indicated that the types and purposes of the punishments were given to the students according to the rules they had offended, most of which were educational types. The implications included the parents' appreciation towards the school due to their children's behavior changes, most of whom became better afterwards. The punishment system was generally effective in its implementation. This could be proven by having a better discipline culture as expected by the school, despite some minor problems are still here and there.

TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab Latin

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada transliterasi dari “Tim Publising Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2003.

Adapun ketentuan umumnya sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	A	ط	T (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H(dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik di bawah)		

B. Maddah

1. Vokal Tunggal

-----◌-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

-----◌-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

-----◌-----(*zammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) *fatġah* dan *ya* = *ay*, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) *fatġah* dan *waw* = *aw*, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang

(ا) *fatġah* dan *alif* = *ā* (a dengan garis di atas)

(ي) *kasrah* dan *ya* = *ī* (i dengan garis di atas)

(و) *fatġah* dan *waw* = *ū* (u dengan garis di atas)

4. *Ta' Marbūġah* (ة)

Ta' marbūġah hidup atau mendapat harakat *fatġah*, *kasrah* dan *ġammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) = *al-falsafat al-ūlā*). Sementara *ta' marbūġah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية) = *al-ġāġiyyah*).

5. *Syaddah* (تشدید)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis *khāġġābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف، النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئي ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya, إسناد ditulis *isnād*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim,..

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya-Nya penulis dapat menyelesaikan pembuatan Tesis ini yang berjudul” IMPLEMENTASI SISTEM REWARD AND PUNISHMENT DALAM PELAKSANAAN IBADAH AGAMA ISLAM DI SMPN 7 KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA”.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak baik moral maupun pemikiran , secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof.Dr.H.Moh.Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan himbauan sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.
2. Ibu Prof.Dr.Hj.Siti Patimah,M.Pd. Sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan mencurahkan pemikiran serta waktu yang sangat berharga guna meneliti naskah Tesis ini dengan cermat sampai dengan selesai.
3. Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A. selaku pembimbing II yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan saran hingga terlahirnya percaya diri untuk menyelesaikan penulisan Tesis ini.
4. Ibu Hj. Farida Paksi, S.Pd. selaku kepala SMPN 7 Kotabumi Lampung Utara beserta staf, serta guru Bimbingan dan Konseling yang telah berpartisipasi terhadap penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Tarbiyah program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Kepada segenap karyawan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Keluargaku, Ayah Sikun, Ibu Suryati, Suamiku Bagus Yanto, serta Anak-anakku Faizah Gustina Azzahra, Fahira Sabrina Azzahra, dan Muhammad Sulthan Fakhri yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan Tesis ini.
8. Teman-teman Mahasiswa/i Magister (S2) Pendidikan Agama Islam, atas motivasi, semangat, do'a serta kebersamaannya selama ini, serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memberikan dukungan baik material maupun moral.

Demikian, atas jasa amal bakti mereka yang telah diberikan, semoga mendapat balasan yang setimpal disisi Allah SWT. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, Aamiin.

Bandar Lampung, 06 Januari 2020

Penulis

SITI LISTIYANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
LAMPIRAN FOTO	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
A. Tujuan Penelitian.....	9
B. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Metode <i>Reward and Punishment</i>	10
1. Pengertian Metode	10
2. Pengertian <i>Reward</i>	11
3. Bentuk-Bentuk <i>Reward</i> (Ganjaran)	14
4. Tujuan <i>Reward</i>	16
5. Pengertian <i>Punishment</i> (Hukuman)	17
6. Bentuk-bentuk hukuman	24
7. Syarat-syarat Pemberian <i>Punishment</i>	25

8. Langkah-langkah Metode <i>Reward and Punishment</i>	26
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Obyek Penelitian.....	32
D. Uji Kredibilitas	33
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Gambaran Umum SMPN 7 Kotabumi.....	40
2. Letak Geografis dan Sejarah Singkat SMPN 7 Kotabumi.....	40
3. Visi dan Misi SMPN 7 Kotabumi Lampung Utara	42
4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran SMPN 7 Kotabumi	42
5. Pemberian Macam-macam Reward dan Punishment Bagi Peserta Didik di SMPN 7 Kotabumi	50

B. Temuan Penelitian

1. Langkah-Langkah Reward dan <i>Punishment</i> Pada Peserta Didik di SMPN 7 Kotabumi	63
2. Implementasi <i>Punishment</i> Peserta Didik di SMPN 7 Kotabumi	73

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	94
B. Rekomendasi	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 3. Pedoman Wawancara
Lampiran 4. Tata Tertib Siswa SMPN 7 Kotabumi
Lampiran 5. Foto-Foto di Lokasi Penelitian

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah Rombel di SMPN 7 Kotabumi	43
Tabel 4.2 : Materi Pelajaran	43
Tabel 4.3 : Daftar Ekstrakurikuler	44
Tabel 4.4 : Jadwal Kegiatan Belajar SMPN 7 Kotabumi	45
Tabel 4.5 : Jumlah Pendidik dan tenaga kependidikan SMPN 7 Kotabumi	47
Tabel 4.6 : Keadaan Peserta Didik SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/2019	47
Tabel 4.7: Keadaan sarana dan prasarana di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara tahun Pelajaran 2018/2019	49
Tabel 4.8: Langkah-langkah Pemberian <i>Punishment</i>	67
Tabel 4.9: Data Pelanggaran Peserta Didik	75

LAMPIRAN FOTO

1. Pemberian Reward kepada peserta didik di SMPN 7 Kotabumi
2. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 7 Kotabumi
3. Wawancara dengan Guru kelas IX (Sembilan)
4. Wawancara dengan peserta didik kelas VII (Tujuh)
5. Sarana dan prasarana Musholla SMPN 7 Kotabumi
6. Sarana dan prasarana Ruang Perpustakaan SMPN 7 Kotabumi
7. Sarana dan Prasarana Ruang Guru SMPN 7 Kotabumi
8. Sarana dan Prasarana Ruang Tata Usaha SMPN 7 Kotabumi
9. Ekstrakurikuler Rohis SMPN 7 Kotabumi
10. Sosialisasi Peraturan kepada Peserta didik SMPN 7 Kotabumi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Lampiran 4. Tata Tertib Siswa SMPN 7 Kotabumi

Lampiran 5. Foto-Foto di Lokasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perlu adanya petunjuk dan aturan yang jelas untuk mengatur antara hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap individu, dalam kehidupan sosialisasi bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, agar tidak terjadi pelanggaran terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki oleh orang lain, untuk itu perlu adanya petunjuk atau aturan yang dibuat, namun demikian kadang kala tidak ditaati oleh oknum-oknum atau pelaku, sehingga aturan-aturan yang ada dilanggar, akibat pelanggaran tersebut maka muncullah adanya sanksi atau hukuman yang dikenakan kepada si pelanggar untuk mempertanggung jawabkan.

Konsep *reward* dan *punishment* pernah diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam pembelajaran, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud. Nabi Saw, suatu ketika, membariskan Abdullah, Ubaidillah dan anak pamannya, al-Abbas. Kemudian Nabi Saw bersabda bahwa siapa saja yang terlebih dahulu sampai kepadaku, akan memperoleh ini dan itu. Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepadanya. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada Nabi Saw, lalu menciumi dan memberi penghargaan.

Al-Quran juga banyak membahas tentang *reward* atau pemberian apresiasi kepada umat penebar kebaikan dan *punishment* atau penerapan hukuman, sanksi atau ancaman yang bermotif dakwah, agar memotivasi umat manusia untuk

beriman dan berperilaku baik atau beramal salih sekaligus mencegahnya dari perbuatan yang tidak terpuji.

Demikian halnya di dalam lembaga pendidikan untuk menuju proses pendidikan dan pengajaran secara baik dan benar maka diperlukan adanya peraturan agar seluruh proses pelaksanaan pendidikan lancar, dan bagi pelanggar aturan yang telah ditetapkan, akan menerima hukuman sesuai peraturan yang telah dilanggarnya, seseorang yang melanggar hukum adalah salah satu sebab akibat dari ketidakdisiplinan dalam belajar, dalam bekerja, dan menggunakan waktu.

Negara kita adalah negara hukum yang dikenal dengan *rechtstaat* istilah tersebut juga disamakan dengan *rule of law*, diantaranya W. Friedman mengatakan *rechstaat* mengandung arti pembatasan kekuasaan negara oleh hukum.¹Karena segala sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan manusia diatur dengan aturan hukum yang berlaku.

Sedangkan tujuan hukum yang dibuat oleh lembaga penegak hukum maupun lembaga pemerintah adalah, agar masyarakat tertib, rukun, aman, dan damai sehingga cita-cita luhur bisa dicapai.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I Ketentuan Umum menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,

¹W.Friedman, *Legal Theory*, (London: Steven & Son Limited), hlm. 456.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Jadi, diperlukannya hukuman yang sesuai kebutuhan, sehingga potensi peserta didik lebih bisa berkembang sehingga tujuan pendidikan itu tercapai, berhubungan dengan hal itu, pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebany, diartikan “Sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kepribadian”.³ Sementara hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam seluruh Indonesia Tahun 1960, menyatakan “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi, dan berlakunya ajaran Islam”.⁴

Pendidikan di lembaga Islam secara menyeluruh sudah mengajarkan kepada para pelaksana pendidikan agar secara bijaksana dalam melakukan tindakan terkait proses pelaksanaan pendidikan, tidak melampaui batas kewajaran apalagi melakukan tindakan diskrimatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Secara Filosofis⁵ memang setiap orang tua dan guru berhak, memberikan hukuman terhadap anak-anak mereka dengan tujuan mendidik, tapi hal ini merupakan suatu yang dilematis. Akhir-akhir ini terjadi banyak kasus yang

² Undang-undang Republik Indonesia Bab I, Nomor 20 tentang sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Sinar Grafika, 2003)

³Al-Syaebany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 399.

⁴Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1963), hlm, 23.

⁵Kata falsafah atau filsafat dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab *فلسفة*, yang juga diambil dari bahasa Yunani: *philosophia*. Dalam bahasa ini, kata ini merupakan kata majemuk dan berasal dari kata-kata (*philia* yaitu persahabatan, cinta) dan (*sophia* "kebijaksanaan") Zuhelmi, *Filsafat Ilmu*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2004), hlm 1.

bertentangan dengan ketentuan hukum nasional dan internasional, lebih lagi mengenai hukum Islam.

Menurut rumusan Standar Nasional Pendidikan dalam proses pembelajaran harus mencakup aspek-aspek “Isi, proses, kompetensi kelulusan, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, biaya, dan penilaian pendidikan”⁶ yang dilakukan. Standar Proses memerlukan metode yang tepat dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran yang diarahkan pada pencapaian hasil yang maksimal.

Adapun salah satu metode yang awam dipakai dalam pendidikan adalah metode *Punishment* yang biasa diartikan hukuman atau sanksi.⁷ Tujuan dari metode ini menimbulkan rasa yang tidak senang pada peserta didik supaya mereka jangan membuat sesuatu yang tidak baik. Jadi hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik, kemudian pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) kepada peserta didik yang melakukan kesalahan atau kegagalan dalam meraih prestasi diharapkan juga menjadi salah satu bentuk pilihan yang ditempuh oleh pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Secara hakikat, pemberian *punishment* kepada peserta didik adalah sebagai bentuk stimulus dari seorang pendidik kepada peserta didiknya agar ia tidak mengulangi perbuatan yang salah yang dibuatnya atau bisa juga sebagai motivasi semoga kedepan ia bisa memperbaiki prestasinya, oleh karena itu sebagai

⁶Keppres dan Kepmendiknas, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) RI Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 21.

⁷Henry Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 65.

pendidik muslim diharapkan bisa memberikan *punishment* pada peserta didik sesuai konsep Islam, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

عن عمرو بن شعيب عن ابيه, عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مرو او هم ابناء سبع سنين. و اضربوهم عليها و هم ابناء عشر سنين, و فرقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابو داود)⁸

Artinya : “*Dari Umar bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya, beliau berkata, Rasulullah Saw pernah bersabda, suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah jika tidak mau shalat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka*”.(HR. Abu Daud).

Dari hadits⁹ tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dimulai dengan mengajarkan anak terlebih dahulu secara lemah lembut, kemudian setelah dididik ternyata belum ada perubahan ke arah prilaku-prilaku yang lebih bersifat positif, maka anak dapat diberi ganjaran tapi berupa hukuman yang sifatnya edukatif. Dalam proses pemberian *punishment*, anak-anak mula-mula diberi nasehat lalu diasingkan, hal ini diperbolehkan tapi sebagai bentuk proses tahapan akhir dalam metode pemberian hukuman, tapi dengan catatan bahwa sanksi yang diberikan masih dalam batas kewajaran dan tidak membahayakan jiwa sang anak.

Hal ini telah ditegaskan dalam UU Perlindungan Anak (UU No.23 tahun 2002).¹⁰ Tentang hak perlindungan anak, tetapi masih banyak juga kita temukan kasus pemukulan atau penganiyaan kepada peserta didik, dari sisi edukatif, apabila terjadi pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat

⁸Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, Jilid I, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), hlm. 127.

⁹Hadits berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari nabi Muhammad SAW yang dijadikan sumber hukum, lebih lanjut baca, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 349.

¹⁰Batas-batas kekerasan menurut Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, tindakan yang bisa melukai secara fisik maupun psikis yang berakibat lama, di mana akan menyebabkan trauma pada anak atau kecacatan fisik akibat dari perlakuan itu. Lihat pasal 64 ayat (2), (Jakarta, Sinar Grafika) 2008, hlm. 23.

hal utama yang harus dilakukan adalah menasehati si anak didik dengan lemah lembut untuk menyentuh perasaan si anak didik, jika usaha tersebut tidak berhasil maka si pendidik bisa menggunakan alternatif hukuman sesuai kebutuhan tanpa melakukan hubungan fisik dalam penindakan tersebut.

Jadi diharapkan dengan ketepatan memberikan *Punishment* kepada peserta didik dapat membuat perubahan perilaku yang lebih baik, sehingga tidak lagi mengulangi kesalahan yang pernah diperbuat dan tujuan pendidikan bisa dicapai.

Sesuai perkembangan zaman SMPN 7 terus berbenah diri menuju kualitas yang lebih baik, program pembelajaran dikelas maupun diluar kelas dengan memadukan antara kurikulum dan ekstrakurikuler. dengan kurikulum 2013 yang biasa dikenal dengan kurtilas, dengan jenjang pendidikan selama 3 tahun yang mana mereka memakai satu unsur pelaksana pendidikan formal yaitu pelaksanaan pendidikan ketika pagi dimulai pukul 7.15 dengan kegiatan membaca 15 menit pertama sebelum pembelajaran dimulai seluruh peserta didik diharuskan melaksanakan membaca tema artikel yang sudah ditentukan, dikontrol penuh oleh pemegang kewenangan terkait yaitu “Tim literasi”, adapun bimbingan di luar kelas itu dipegang oleh “Bidang Pengasuhan Bimbingan dan Penyuluhan”.

Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung di hari senin sampai jum'at, dihari jum'at pagi difokuskan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang dibimbing oleh masing-masing pembina ekskul mulai pukul 07.15 hingga pukul 08.10 dan dilanjutkan pembelajaran materi pelajaran didalam kelas. Sedangkan kegiatan bimbingan harian bagi siswa yang membutuhkan bimbingan khusus,

dipegang penuh oleh kepala sekolah, yang terdiri dari guru kesiswaan, guru bimbingan penyuluhan dan dibantu oleh wali kelas.

Terkait hal tersebut, penulis melakukan observasi awal yang mana terdapat hukuman yang masih berupa hukuman seperti, lari keliling lapangan beberapa kali, bagi siswa terlambat diberikan hukuman untuk membersihkan sarana ibadah atau merapihkan ruang perpustakaan, ada pula hukuman skorsing yang diberikan kepada peserta didik jika melanggar batasan poin-poin yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, serta pada saat proses pembelajaran di kelas pada suatu mata pelajaran peserta didik mendapatkan nilai terbaik dikelasnya guru memberikan reward berupa tepuk tangan atau seperangkat alat tulis untuk peserta didiknya. Namun, sayangnya ada beberapa guru yang belum menerapkan sistem reward dan punishment tersebut.

Kemudian peneliti juga mendapatkan data bahwa eskalasi pelanggaran di beberapa bidang masih tinggi, jadi peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh dengan penerapan hukuman yang ada dapat merubah perilaku peserta didik ke arah lebih baik, baik di intelektualnya, akhlak, dan ibadah peserta didik tersebut.

Menanggapi kenyataan semacam ini, sebagai pelaksana pendidikan atau pihak sekolah haruslah bijak dalam mengambil tindakan, karena sekecil apapun tindakan nantinya akan menimbulkan dampak positif maupun negatif pada peserta didik. Harus dipikirkan bagaimana membentuk kepribadian sehingga dengan sistem *punishment* yang ada menjadi baik dan implikasinya sesuai dengan tujuan pendidikan dan terbentuknya kepribadian peserta didik menjadi perilaku yang lebih baik lagi.

Oleh karena itu, melihat dari permasalahan yang telah digambarkan di atas dan mengingat pentingnya pendidikan serta penerapan sistem hukuman yang tepat dalam dunia pendidikan, telah mendorong peneliti untuk membahas masalah tersebut dalam judul: *“Implementasi Sistem Reward and Punishment dalam Pelaksanaan Ibadah Agama Islam di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara”*.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi Fokus penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah implementasi reward and punishment kepada peserta didik di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

b. Sub Fokus Penelitian

Sub Fokus penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah :

1. Tujuan Pemberian Reward and Punishment kepada peserta didik di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.
2. Bentuk-bentuk Reward and Punishment di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.
3. Langkah-langkah Reward and Punishment di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, masalah pokok yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan *punishment* yang diterapkan pada peserta didik di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimana bentuk reward and *punishment* yang diterapkan pada peserta didik di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?
3. Bagaimana langkah-langkah pemberian *punishment* dalam merubah perilaku peserta didik di SMPN 7 Kotabumi?

D. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Mengetahui tujuan reward and *punishment* pada peserta didik di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.
2. Mengetahui bentuk reward and *punishment* pada peserta didik di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.
3. Menganalisis langkah-langkah pemberian reward and *punishment* dalam merubah perilaku peserta didik di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai manfaatnya yang berbeda-beda antara satu dengan penelitian lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis; Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa sebagai sumbangan pemikiran dan perkembangan pendidikan dalam memahami dan menerapkan pemberian *punishment* kepada peserta didik dalam wacana ibadah dan merubah perilaku mereka ke arah lebih baik lagi.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan dasar bagi peneliti-peneliti selanjutnya demi kesempurnaan dan tercapainya hasil penelitian yang lebih berkualitas, akurat dan bermanfaat.

2. Manfaat Praktis; Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai implementasi sistem *reward and punishment* dalam pelaksanaan ibadah agama islam di SMPN 7 Kotabumi terhadap perubahan perilaku peserta didik setelah mengalami reward and punishment tersebut, peneliti berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Metode *Reward and Punishment*

1. Pengertian Metode

Arti metode menurut Wina Sanjaya menyatakan bahwa "Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal".¹¹

Metode mengajar yang di harapkan dalam suatu proses pembelajaran dikatakan efektif apabila menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Semakin tinggi kekuatannya untuk menghasilkan sesuatu, maka semakin efektif metode tersebut. Sedangkan metode dikatakan efisien jika penerapannya dalam menghasilkan sesuatu yang diharapkan itu relatif menggunakan tenaga, biaya, waktu yang minimum. Dengan kata lain semakin sedikit tenaga, waktu, dan biaya yang dikeluarkan untuk keberhasilan suatu usaha, semakin efisien metode tersebut.

Metode atau cara maupun pendekatan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik, maka dianjurkan untuk menyiapkan semua perangkat pembelajaran yang dirancang dan disusun terlebih dahulu. Artinya, dalam memilih atau menentukan dan menerapkan metode, cara maupun pendekatan dalam proses pembelajaran, sebaiknya menyusun strategi pembelajaran terlebih dahulu.

¹¹ Wina Sanjaya, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2002), Cet. Ke-7, h.45

Dari strategi yang telah disusun, dapat di tentukan metode pembelajaran yang di pilih untuk mempertimbangkan media pembelajaran apa yang sesuai untuk bisa dipergunakan sebagai pendukung penyampaian materi dalam pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam ilmu komunikasi, metode atau cara maupun pendekatan yang merupakan prioritas bagi para komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, agar dapat diketahui, di mengerti, dan dipahami oleh komunikan melalui metode, cara maupun pendekatan yang telah dipertimbangkan terlebih dahulu untuk di pilih kemudian di terapkan supaya tercapai tujuan yang telah di tetapkan secara optimal.

2. Pengertian *Reward*

Metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Sedangkan *reward* (ganjaran) menurut istilah ada beberapa istilah ada beberapa pendapat yang akan di kemukakan sebagai berikut diantaranya adalah :

1. Menurut M. Ngalim Purwanto “*Reward*” (ganjaran) ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan mendapat penghargaan, dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan mendapat penghargaan.¹²
2. Menurut Abudin Nata “*Reward*” Ganjaran ialah sesuatu yang membahagiakan seseorang, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. *Reward* (ganjaran) merupakan salah metode pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat

¹² M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1994), H.43

menyenangkan bagi para siswa, untuk itu *reward* (ganjaran) dalam suatu pendidikan sangat dibutuhkan keberadaanya demi meningkatkan minat belajar peserta didik.¹³

Dari beberapa pendapat diatas *Reward* yaitu segala sesuatu diberikan kepada peserta didik berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik, atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan atau pembelajaran untuk tujuan meningkatkan minat belajar peserta didik, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk minimal mempertahankan bahkan meningkatkan dalam hal pendidikan.

Peranan *Reward* dalam proses pengajaran sangat penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan yang logis, diantaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan minat belajar siswa dalam kehidupan siswa.

Dalam pemberian *reward* tersebut hendaknya didasarkan pada prestasi kerja dan dilakukan dengan penuh bijaksana. Yakni bagi orang-orang yang menunjukkan prestasi yang luar biasa sebaiknya diberikan hadiah tersebut. sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan, atas prestasinya yang telah menguntungkan lembaga dalam pendidikan. Dengan demikian, apa yang mereka terima sebagai hadiah itu pada dasarnya adalah sesuatu yang memang mereka hasilkan..

Dalam hal memilih siapa yang perlu mendapatkan ganjaran, pendidik harus selalu ingat akan “maksud ganjaran” seperti yang telah diuraikan di atas.

¹³ Abudin Nata, *Pendidikan dan Hukuman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet Ke-2, h.47

Seorang anak yang pada suatu ketika menunjukkan hasil yang lebih dari pada biasanya, mungkin sangat baik diberi ganjaran. Dalam hal ini guru hendaknya bijaksana, jangan sampai ganjaran itu menimbulkan iri hati pada anak lain yang merasa dirinya lebih baik atau lebih pandai, tetapi tidak mendapat ganjaran.

3. Bentuk-Bentuk *Reward* (Ganjaran)

Penghargaan sebagai salah satu metode pelajaran mempunyai beberapa bentuk yakni materi dan non materi seperti penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon apakah bersifat verbal ataupun bersifat non verbal yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Dari pengertian tersebut Usman membagi keterampilan dasar penerapan reward terdiri atas beberapa komponen, diantaranya :

1. Reward Verbal (pujian)

- a. Kata-kata bagus, ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain
- b. Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya gembira dengan hasil pekerjaan anda.

2. Reward Non Verbal

- a. Reward berupa gerakan mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jempol, tepuk tangan dan lain-lain.
- b. Reward dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju kearah siswa, duduk dekat dengan siswa atau kelompok siswa, berjalan di sisi siswa

- c. Reward dengan cara sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa dengan cara menepuk pundak atau menjabat tangan.
 - d. Reward berupa simbol atau benda, reward simbol ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat. Sedangkan yang berupa benda dapat berupa kartu bergambar, peralatan sekolah, pin, dan lain sebagainya.
 - e. Kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang di senangi siswa. Misalnya, seorang siswa yang memperlihatkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjukkan untuk menjadi pemimpin paduan suara sekolah atau di perbolehkan menggunakan alat musik pada jam bebas.
 - f. Reward dengan memberikan penghormatan, reward yang berupa penghormatan tersebut di bagi menjadi dua macam. Pertama, berbentuk semacam penobatan yaitu anak mendapatkan penghormatan di umumkan dan ditampilkan di hadapan teman sekelasnya, teman sekolahnya atau para orang tuanya. Kedua penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.
 - g. Reward dengan memberikan perhatian tak penuh. Di berikan kepada peserta didik yang memberikan jawaban kurang sempurna, *Reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa. *Reward* (ganjaran) yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, sebagai contoh disini beberapa macam perbuatan atau sikap pendidik yang dapat merupakan ganjaran bagi anak didiknya.
- 1). Guru mengangguk-anggukan tanda senang dan membenarkan sesuatu jawaban yang di berikan oleh seorang anak.

2). Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, “rupanya sudah baik pula tulisanmu, Min. Kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi.”

3) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran. Contohnya.”engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali, karena yang nomor 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan.”

4). Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, “ karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (bapak guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali.”ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berpariwisata.

5) Ganjaran dapat berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik misalnya pensil, buku tulis, gula-gula atau makanan yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah benar ganjaran berubah menjadi “upah” bagi murid-murid.

4. Tujuan *Reward*

Mengenai masalah *reward* (ganjaran) perlu peneliti bahas tentang tujuan yang dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran). Hal ini dimaksudkan, agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata-mata, namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah.

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran) adalah untuk lebih mengembangkan minat. Dalam artian siswa melakukan perbuatan

murni dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* (ganjaran) itu, juga dapat diharapkan bisa membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, karena *reward* (ganjaran) itu adalah bagian dari pada wujud dari rasa cinta kasih sayang seorang guru terhadap siswanya.

Jadi maksud dari *reward* (ganjaran) itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang peserta didik, tetapi dengan hasil yang dicapai peserta didik, guru bertujuan untuk membentuk minat belajar peserta didik menjadi lebih giat dan lebih baik lagi. Seperti telah dikemukakan diatas, bahwa *reward* (ganjaran) disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* (ganjaran) juga dapat menjadi pendorong atau menumbuhkan minat bagi peserta didik supaya belajarnya lebih baik.

5. Pengertian *Punishment* (Hukuman)

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti law (hukuman) atau siksaan.¹⁴ Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *punishment* (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Charles Schaefer hukuman ialah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang di timpakan kepada seorang yang berbuat kesalahan. Agar efektif, hukuman itu mestilah tidak menyenangkan; jadi bersifat beberapa bentuk kehilangan, kesakitan atau penderitaan.¹⁵

Menurut Amir Daien “*punishment* (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan

¹⁴ Shadily, 1996 h.456

¹⁵ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta : Kesain Blank, 1996) h.93

nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangnya.¹⁶

Menurut Abuddin Natta dalam bukunya yang berjudul Manajemen pendidikan *punishment* (hukuman) adalah sanksi atau sesuatu yang menyakitkan atau yang menyusahkan seseorang, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Hukuman dapat dilakukan dalam keadaan terpaksa, tidak ada alternatif lain, bukan dengan tujuan menyakiti atau melalui jiwa dan raga seseorang, melainkan untuk menumbuhkan keinsyafan dan kesadaran, dan mengarah pada terjadinya perbuatan sikap kearah yang lebih positif.¹⁷

Dengan demikian setelah memperhatikan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* (hukuman) merupakan bentuk konsekwensi yang harus diterima dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang mengganggu jalannya proses pendidikan. Dengan kata lain *punishment* (hukuman) adalah langkah perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja, sehingga dengan sendirinya secara sadar tidak akan mengulangnya lagi, bisa dikatakan juga *punishment* (hukuman) adalah penilaian terhadap belajarnya murid yang bersifat negatif, sedang reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif. *Punishment* (hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai bentuk usaha untuk mengembalikan peserta didik

¹⁶ Amir Da'ien, Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Malang: IKIP Malang, 1973),

¹⁷ Abuddin Natta, *Manajemen Pendidikan Punishment*, (Jakarta: Rosda Karya, 2003), h.372

kearah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman itu adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, tujuan jangka panjang ialah untuk mengajar dan mendorong peserta didik menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah itu, agar peserta didik dapat mengarahkan dirinya sendiri. Peserta didik ingin di koreksi, tetapi mereka menghendaki koreksi yang bersifat mengasuh dan menolong mereka. Dengan menjalankan suatu, anda menolong peserta didik untuk belajar batas-batas mereka, dan dengan begitu membangun dan mengembangkan pengendalian diri sendiri. Janganlah merasa salah karena menjatuhkan hukuman dalam beberapa peristiwa. Jika batas-batas yang diperlukan itu di jalankan, bukan hanya suatu bentuk kasih sayang, tapi batas-batas itu suatu bagian yang di perlukan untuk proses pemasyarakatan dari seorang peserta didik.

Hukuman sangat diperlukan kalau tingkah laku salah itu serius keadaanya (misalnya berbahaya terhadap dirinya sendiri dan bagi orang lain ; tantangan yang terang-terangan terhadap wibawa orang tua, seperti pernyataan menantang, “saya tidak mau melakukannya” anak yang menantang umpamanya dengan melemparkan sesuatu yang ada ditanganya dan berkata,”saya tidak mau!” kamu tidak bisa memaksa saya!” harus segera di atasi. Ini suatu situasi dimana anda secara mutlak harus menentukan hukuman, jika anda ingin memelihara siapa yang berkuasa di rumah anda.

Hukuman yang berlebihan akan menyebabkan anak lebih memusatkan pikirannya kepada ketidakadilan anda dari pada terhadap peranan mereka dalam perbuatan itu. Jadi hindarilah usaha untuk menghilangkan suatu perbuatan salah dengan sekaligus dan seluruhnya, dengan cara menjatuhkan hukuman-hukuman yang berlebih-lebihan.¹⁸

Orang menyangka anak-anak yang didik keras di rumah akan patuh. Nyatanya memang anak itu patuh di rumah, tetapi ia keras di luar rumah. Ketidakberadaannya menghadapi orang tuanya di rumah ternyata dibalaskannya kepada orang lain atau benda lain di luar rumah. Apa sebenarnya yang terjadi? Pendidikan keras menghasilkan anak-anak yang berjiwa kasar. Jiwa kasar inilah yang diluar rumah menjelma dalam tindakan dan kata-kata yang kasar. Pendidikan yang dijiwai oleh kasih sayang akan menghasilkan anak yang lembut. Jiwa lembut ini menghasilkan kata-kata dan tindakan yang lembut, menyenangkan.

Di dalam proses pendidikan, akibat hukuman itu jauh lebih besar dari pada akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran. Demikian pula dalam proses pendidikan, hukuman itu suatu perlakuan yang jauh lebih penting dari pada ganjaran. Setiap orang bebas memberi ganjaran kepada orang atau anak lain, tetapi tidak semua setiap orang bebas menghukum orang atau anak lain. Mengajar adalah bebas, terserah kepada kemauan seseorang, dan dapat ditunjukkan kepada siapapun. Tetapi, dalam menghukum tidak demikian halnya. Hak menghukum hanya diberikan kepada orang-orang yang mempunyai fungsi yang khusus dan tertentu,

¹⁸ Charles Schaefer, *Op.Cit.*, h.93-95

seperti hakim, orang tua, guru. Lagi pula, hak yang ada pada orang-orang itu pun terikat oleh peraturan-peraturan dan undang-undang.

Nyatalah bahwa menghukum itu suatu perbuatan yang tidak bebas, tidak dapat dilakukan sewenang-wenang atau semaunya menurut kehendak seseorang. Hukuman bukanlah soal perseorangan, melainkan merupakan soal kemasyarakatan. Menghukum adalah perbuatan yang selalu mendapat pengawasan (dikontrol), baik oleh undang-undang atau peraturan maupun oleh masyarakat atau badan-badan kemasyarakatan yang memang bertugas untuk itu.¹⁹

Punishment (hukuman) bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan efek jera, perasaan penyesalan, akan perbuatan yang telah dilakukannya, disamping itu *punishment* (hukuman) juga mempunyai dampak sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab
- 2) Menyebabkan siswa menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- 3) Dapat memperbaiki perilaku si pelanggar.
- 4) Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan *punishment* (hukuman) yang telah di derita.
- 5) Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.²⁰

¹⁹ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 2001), h. 187

²⁰ *Ibid.*, h. 189

Metode *punishment* (hukuman) dalam islam juga dianjurkan, karena dengan adanya *punishment* (hukuman) itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat *punishment* (hukuman), dalam agama islam dikenal dengan istilah dosa, berikut ayat yang akan menjelaskan tentang *punishment* (hukuman), yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 179 :

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٧٩

Artinya : “dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.²¹

Ayat ini Allah menjelaskan kegaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia. Mereka mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses perkembangan janin yang terjadi dalam rahim sehingga mencapai kesempurnaan. Sejak bertemunya sel sperma dan sel telur sampai menjadi manusia baru yang membawa sifat-sifat kedua orang tua dan leluhurnya. Dalam proses kejadian ini, terdapat rahasia hidup yang tersembunyi.

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui dan memahami bahwa dengan adanya *punishment* (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan *punishment* (hukuman) yang bertujuan tidak lain hanya untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih baik. *punishment* (hukuman) disini berfungsi sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan peserta didik bukan untuk balas dendam.

Supaya *punishment* (hukuman) bisa menjadi alat pendidikan, maka seorang guru sebelum memberikan *punishment* (hukuman) pada peserta didik

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), h.260

yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* (hukuman) yang bersifat pedagogis sebagai berikut:

- a) Tiap-tiap *punishment* (hukuman) hendaknya dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti *punishment* (hukuman) itu tidak boleh sewenag-wenang.
- b) *Punishment* (hukuman) itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
- c) Tiap-tiap *punishment* (hukuman) tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- d) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah.
- e) Tiap-tiap *punishment* (hukuman) harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f) Bagi si terhukum (peserta didik), *punishment* (hukuman) itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedudukan atau penderitaan yang sebenarnya.
- g) Jangan melakukan *punishment* (hukuman) badan sebab pada hakikatnya *punishment* (hukuman) badan dilarang oleh negara.
- h) *Punishment* (hukuman) tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan peserta didik.
- i) Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* (hukuman) dan setelah peserta didik itu menyadari kesalahannya.²²

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan metode *Punishment* (hukuman) adalah suatu hukuman yang diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai bentuk usaha untuk mengembalikan peserta

²² M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya: 1994), h.191-192

didik kearah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif. Dalam memberikan *punishment* (hukuman) guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang *punishment* (hukuman) yang di berikan itu harus bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam.

6. Bentuk-bentuk hukuman

Ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah anak melakukan suatu kesalahan:

1. Anak melaksanakan perbuatan yang tidak menyenangkan (restitusi).

Tujuan dari bentuk disiplin ini, untuk mengarahkan perhatian anak kepada keadaan yang buruk atau menyedihkan akibat kesalahannya itu. Melakukan ganti rugi terhadap kesalahan anak, akan mengajarkan dan menyadarkan anak akan akibat-akibat yang berbahaya dari kesalahannya terhadap seseorang, dan mendorongnya untuk membayangkan dirinya sendiri berada pada tempat dan situasi orang lain itu.

2. Deprivasi (pencabutan atau pembatalan)

Mencabut atau mengikutsertakan anak dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dengan cara mengambil hak-haknya tau miliknya atau mengasingkan kesuatu tempat.

3. Langsung menggunakan kesakitan

Secara langsung menimpakan hukuman jasmani atau kejiwaan, celaan-celaan dan teguran yang berupa kata-kata barang kali adalah bentuk-bentuk

hukuman yang paling sering digunakan dalam lingkungan sekitar kita seperti: menampar, memegang, mencubit dan sebagainya.

Dalam menggunakan prosedur diatas penting untuk mengingat supaya jangan menghina anak atau mengecilkan hati anak dengan menyebut kata-kata ejekan atau sindiran yang tajam.²³

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, menjelaskan tentang macam-macam *punishment* (hukuman) sebagai berikut:

1. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
2. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.²⁴

7. Syarat-syarat Pemberian Punishment

Beberapa guru terkadang hanya sekedar memberikan hukuman pada peserta didiknya tanpa memperhitungkan baik buruknya hukuman yang diberikan pada peserta didik tersebut. Pemberian punishment yang tidak tepat akan berdampak negatif seperti peserta didik bisa berontak jika tidak merasa nyaman dengan hukuman yang diberikan terasa berlebihan (tidak adil), sebab bisa jadi karena tidak sengaja, ketidaktahuan, atau kelalaian. Dampak dari pemberian

²³ Schaefer, *Op.cit.*,h.95

²⁴ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Teori Pendidikan dan Praktis*, (Bandung : Remaja Karya,2011), h.189

punishment yang salah dan tidak mendidik adalah hasil belajar peserta didik menurun dan bisa menimbulkan rasa tidak suka pada diri peserta didik terhadap guru yang memberi hukuman, sehingga peserta didik malas untuk belajar dan hasil belajarnya pasti akan jelek. Oleh dalam dunia pendidikan ada beberapa syarat dalam memberikan hukuman, yaitu:

1. Hukuman harus sesuai dengan kesalahan peserta didik.
2. Hukuman harus adil.
3. Hukuman harus di berikan agar peserta didik mengerti benar apa sebab ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.
4. Hukuman diberikan harus dalam keadaan tenang
5. Hukuman harus disertai dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk memperbaiki akhlak peserta didik.
6. Hukuman harus di akhiri dengan ampunan.
7. Hukuman di berikan jika terpaksa atau sebagai alat pendidikan terakhir.
8. Yang berhak membri hukuman adalah hanya orang yang cinta kepada anak saja, kalu tidak berdasarkan cinta maka hukuman atau bersifat dendam.

Untuk memperkuat uraian di atas, akan di kemukakan pendapat beberapa ahli pendidikan tentang syarat-syarat dalam memberikan hukuman. Menurut Ngalim Purwanto, ada empat syarat dalam memberikan hukuman:

1. Hukuman harus ada hubunganya dengan kesalahan
2. Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian dan usia anak
3. Hukuman harus di berikan dengan adil

4. Guru harus memberikan maaf setelah hukuman dijalankan.²⁵

8. Langkah-langkah Metode *Reward and Punishment*

Menurut Jasa Ungguh Muliawan, langkah-langkah metode pembelajaran *Reward and Punishment* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi pelajaran yang akan diberikan pada peserta didik.
- 2) Guru memberikan penjelasan materi pelajaran tersebut kepada peserta didik.
- 3) Di tengah tengah penjelasan materi, guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan latihan soal sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diberikan.
- 4) Bagi peserta didik yang aktif menjawab dengan benar mendapat hadiah tertentu seperti alat tulis dan kebutuhan belajar lainnya.
- 5) Bagi peserta didik yang membuat keributan di kelas atau malas belajar di beri kesempatan menjawab soal. Jika ia bisa menjawab dengan benar, ia mendapat hadiah. Sebaliknya, jika ia salah dalam menjawab soal dan sebelumnya terbukti membuat kegaduhan di kelas, ia akan mendapatkan hukuman sesuai tingkat kesalahannya.
- 6) Semakin banyak materi soal diberikan, hadiah yang harus diberikan pun semakin banyak. Demikian pula sebaliknya, semakin banyak peserta didik yang membuat keributan atau malas belajar, hukuman yang di berikan juga semakin banyak.²⁶

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), h. 245

²⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Reward and Punishment*, (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 234-235

1. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Dwi Rahmawati yang berjudul “Implementasi Reward and Punishment Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Wonorejo 1 Tahun Pelajaran 2018/2019”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Reward dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Persamaan penelitian terdahulu yang saya teliti adalah terletak pada model yang diterapkan sama-sama melibatkan peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya mengfokuskan pada penerapan reward dan punishment untuk menumbuhkan motivasi belajar. Sedangkan peneliti sendiri ingin mengetahui implementasi sistem reward dan punishment yang diterapkan pada peserta didik.

2. Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Derajat Bintoro yang berjudul “Penerapan Metode Reward and Punishment Dalam Pembelajaran Qur’an Hadits Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Reward and Punishment dalam Pembelajaran Qur’an Hadits dapat diterapkan dalam pembelajaran Qur’an Hadits.

Persamaan penelitian terdahulu yang saya teliti adalah terletak pada penerapan metode Reward and Punishment yang diterapkan sama. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya mengfokuskan pada penerapan reward dan punishment untuk pembelajaran Qur’an hadits. Sedangkan peneliti sendiri ingin mengetahui implementasi sistem reward dan punishment yang diterapkan pada peserta didik di SMPN 7 Kotabumi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan kajian lapangan adalah untuk memahami kondisi dunia pendidikan yang meliputi pemikiran, amalan, pemahaman, persepsi dan budaya yang berkaitan dalam upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan.

Pendekatan dalam penelitian yaitu pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang tujuan utamanya dimaksudkan untuk memaparkan keadaan yang terjadi. Namun secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan tentang sistem reward and *punishment* dan implementasinya terhadap perubahan perilaku peserta didik yang berlangsung di SMPN 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

Deskripsi ini di jelaskan dalam bentuk uraian narasi. Untuk itu akan dilakukan analisis terhadap sumber data dan disajikan secara sistematis. Sebagaimana Sukardi mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.²⁷

Penelitian ini mengangkat konsep reward and *punishment* (hukuman) dalam pendidikan Islam yang di terapkan di SMPN 7 Kotabumi dalam proses pendidikan Islam diperlukan suatu ikatan antara guru dan murid demi tercapainya suasana pendidikan yang efisien dan lancar dan keterlibatan wali murid dalam proses

²⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.157.

tersebut juga diperlukan, supaya ada *feedback* yang saling mendukung antara mereka sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai.

Pemberian *punishment* kepada peserta didik dalam proses pendidikan acap kali dijadikan metode atau sarana untuk mendidik seorang anak didik, oleh karena itu menurut Ahmad Tafsir, kepada para orang tua seharusnya mengambil tindakan yang lebih positif. Bukankah Allah selalu mengampuni orang yang bersalah apabila dia bertaubat kepadanya? Allah juga lebih mendahulukan kasih Nya, dan menjauhkan murka-Nya. Dalam QS. Ali Imran ayat 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.²⁸

Secara psikologis, sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Asrori, manusia diciptakan secara unik, yang berbeda satu sama lain, oleh setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Asrori menambahkan” Tujuh perbedaan karakteristik individu diantaranya perbedaan karakteristik individual pada nilai, moral, dan sikap”.²⁹ Misalnya, ada anak yang bersikap taat norma, tetapi ada yang begitu mudah dan enak saja yang melanggar norma; ada anak yang perilakunya bermoral tinggi, tetapi ada yang perilakunya

²⁸Ar-Rasyid, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), Cet. Ke 12, h.53

²⁹Muhamammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), h. 47-48.

tak bermoral dan tak Senonoh; dan ada anak yang penuh sopan santun, tetapi ada yang perilakunya maupun tata bahasanya seenaknya sendiri saja.

Dalam hal ini Muhammad Qutb mengemukakan ”Bila teladan tidak mampu dan begitu juga dengan nasehat, maka perlu diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman (*punishment*)“.³⁰ Meskipun bermacam-macam jenis hukuman, tetapi manusia berbeda-beda dalam tingkatan penerimaan dampaknya. Sebagian menerima dengan hanya dikritik, ditegur keras, atau merasakan ketidak-ridhoan dari gurunya, tetapi sebagian dari mereka tidak merespon kecuali dengan penderitaan badan yang menyimpannya seperti hukuman pukul. Ini menjadi indikator pentingnya mengenal macam-macam hukuman yang tidak terbatas pada hukuman badaniah saja tetapi bermacam-macam tingkatan, dan masing-masing merupakan konsekuensi dan akibat sesuai dengan perbedaan karakter masing-masing individu peserta didik.

Dengan demikian kita bisa menyepakati bahwa kesalahan yang dilakukan oleh murid terkadang pantas mendapat hukuman. Namun jenis hukuman itulah yang harus disesuaikan dengan lingkungan sekolah sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran, bukan penghakiman.

Nazir menggambarkan secara lebih detail metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia. Suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan

³⁰Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan islam*, terj. Salman harun, (Bandung: Al-Ma’rif, 1993), h. 341.

secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.³¹

Langkah yang ditempuh dalam memberi deskripsi analisis kualitatif, dengan menafsirkan data berdasarkan sudut pandang objek kajian penelitian.³² Oleh karena itu, kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.³³

Penelitian deskriptif secara teori memiliki beberapa hal yang dapat dideskripsikan pada hasil penelitian, yakni menggambarkan, menjelaskan, menganalisis atau menginterpretasi hasil kegiatan penelitian. Metode analisis deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan, mengumpulkan data atau informasi tentang pelaksanaan pemberian *punishment* dan implementasinya terhadap perubahan perilaku peserta didik di SMPN 7 tersebut dan fakta sample pendukung lainnya.

Berdasarkan pendekatan tersebut, maka penelitian ini hendak mengkaji secara komprehensif tentang realitas dan gejala yang terjadi dilingkungan sekolah terkait pembinaan sistem Reward and *Punishment* dalam pelaksanaan ibadah dan terhadap perubahan perilaku peserta didik di SMPN 7 Kotabumi. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap lebih efektif apabila dilakukan pada saat pembelajaran baik formal maupun non formal di sekolah tersebut berlangsung, dengan tingkat

³¹M.Nazir, *Metode Penelitian*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 157.

³²Lexy J.Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 9.

³³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2.

kajiannya ditinjau dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sejak peserta didik mulai memasuki lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hal ini merupakan rancangan yang menjadi tolak ukur untuk menemukan jawaban terkait pemberian hukuman, sehingga dengan sistem tersebut dapat mengenai sasaran yang baik dan tepat

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kotabumi dengan menfokuskan Pada Sekolah Negeri SMPN 7 Kotabumi, Jln. Stadion Barat No. 45 di Kabupaten Lampung Utara. Sedangkan rencana waktu Penelitian adalah di semester Ganjil tahun pelajaran 2019-2020.

C. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Apabila dilihat dari sumbernya, obyek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu (*place*) pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.³⁴

Namun sebenarnya, obyek penelitian kualitatif juga bukan semata-mata terletak pada situasi sosial yang terdiri dari 3 elemen diatas, melainkan juga berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya.³⁵

³⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: R-Ruzz Media, 2011), h.199.

³⁵Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,... h. 200.

Karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan implementasi reward and *Punishment* yang terjadi di SMPN 7 Kotabumi maka yang menjadi obyek penelitian ini adalah peserta didik.

Adapun data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yang diperoleh dari keterangan-keterangan informan pihak sekolah melalui lembar wawancara dengan siswa, guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), Bidang Pendidikan, Bidang Pengasuhan Siswa, guru Wali Kelas, dan Kepala Sekolah SMPN 7 Kotabumi dan juga menggunakan lembar observasi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa menyangkut reward and *punishment* dan implementasinya terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah tersebut.

Selain data primer, peneliti juga memperoleh data sekunder yaitu data-data yang diperoleh berdasarkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk mendapat atau mendukung penelitian tersebut yaitu data pelanggaran siswa.

D. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas (keabsahan data) dalam penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan data yang valid, reliabel, objektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

1. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.³⁶ Kaitannya dalam penelitian peneliti tentang pembinaan sifat qana'ah terhadap motivasi belajar peserta didik yaitu untuk mengetahui kebenaran melalui penemuan peneliti pada saat melakukan penelitian dan disesuaikan dengan apa yang telah ditemukan melalui data dan realita yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini berupa:

³⁶Sugiyono, *Statistik Nonparametrik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 72.

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.³⁷ Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan metode survey, metode observasi lebih obyektif.

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Dimana dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh alat indra, jadi mengobservasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Dalam penelitian ini, penulis mengobservasi berbagai aktivitas Peserta didik berkaitan dengan berbagai bentuk kegiatan rutin di sekolah tersebut. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah tatacara guru dalam menjalankan tugasnya untuk membimbing siswa melalui program kerja yang sudah dirumuskan oleh sekolah. Data observasi ini dihimpun dengan menggunakan instrumen observasi, dan juga perilaku siswa setelah dibina dengan peraturan yang ada di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan dengan menggunakan alat pengumpulan data yang berupa, lembaran, rekaman, gambar, dan catatan berkala.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), Cet. Ke-5, h. 133.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau koresponden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³⁸

Nasution mengemukakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang dilakukan sering bersifat terbuka dan tidak berstruktur, dan tidak menggunakan tes standar atau instrumen lain yang telah diuji validitasnya.³⁹

Adapaun cara pencatatan wawancara menurut Riyanto sebagai berikut:

- a. Pencatatan secara langsung, yakni melakukan wawancara dan sambil mencatat.
- b. Pencatatan dan ingatan, yakni pencatatan dilakukan tidak pada waktu wawancara, tetapi setelah wawancara yang mengandalkan ingatan interview.
- c. Pencatatan dengan alat recording, yakni pencatatan dengan bantuan alat rekaman, seperti recorder dan lain-lain.
- d. Pencatatan dengan angka (*field rating*) yakni mencatat angka hasil wawancara dengan angka-angka, misalnya setuju angka 3, kurang setuju angka 2, dan sebagainya.

³⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 262.

³⁹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 54.

- e. Pencatatan dengan memberi kode, biasanya dengan huruf A,B,C,D dan seterusnya. Misalnya responden yang mengerti tentang yang ditanyakan diberi kode A.⁴⁰

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap guru-guru secara terbuka dan tidak berstruktur. Adapun cara pencatatan meliputi tiga cara tersebut diatas, yaitu pencatatan langsung, ingatan dan menggunakan bantuan alat rekaman. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru bidang studi dan guru wali kelas untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan sifat qana'ah siswa dan implementasinya terhadap motivasi belajarnya secara komprehensif.

Sementara dalam wawancara terstruktur ini peneliti mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan apa yang telah dipersiapkan. Maksudnya pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Untuk itu pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat.⁴¹ Peneliti juga menyiapkan catatan berupa garis-garis besar permasalahan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Masalah-masalah yang ingin ditanyakan diatur secara beruntun dan rumusan pertanyaan disesuaikan dengan perkembangan situasi wawancara itu sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data

⁴⁰A.Riyanto, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), h. 68.

⁴¹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 24, h. 190.

yang sudah ada.⁴² Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat, transkrip, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.

Kegiatan dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai kebijakan hukuman yang dilaksanakan dalam rangka pembentukan perilaku dan karakter siswa di sekolah tersebut. Substansi kajian meliputi: (1) Bentuk dan rumusan kegiatan di sekolah tersebut. (2) Tingkat eskalasi pelanggaran peserta didik.

F. Analisis Data

Setelah adanya kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan arsip-arsip yang berkenaan dengan kedisiplinan peserta didik, selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menarik sebuah kesimpulan, melalui tahapan:

1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu kegiatan penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui tehnik observasi, wawancara, dan sebagainya. Reduksi data adalah mengabstraksi atau merangkum data suatu laporan evaluasi tentang kegiatan murid yang menyangkut pemberian hukuman di SMPN 7 Kotabumi yang sistematis dan fokus pada hal-hal inti. Setelah reduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil observasi, dan dapat mempermudah

⁴²Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC, 1996), h. 83.